

PERGESERAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN BANTUL PASCA GEMPA MELALUI ANALISIS TIPOLOGI KLASSEN

Bambang Suprayitno
Tejo Nurseto

email: b.suprayitno@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims at knowing whether there are changes in superior and potential sector in Kabupaten Bantul after the earthquake and identifying the sectors that become the superior and potential sector before and after the earthquake. The data were secondary data of PDRB based on business sector and labor in Bantul, started from 2003 up to 2008. Klassen typology is used for measuring and classifying the data. The finding show that before the earthquake the superior and potential sectors are electricity, gas, water, financial rent and company service, and transportation and communication. Then, after the earthquake those sectors still become superior and potential, but there is a new sector that become superior too. It is infrastructure

Keywords: *Klassen typology, potential sector, value added*

PENDAHULUAN

Gempa yang meluluhlantakkan beberapa bagian Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah (Jateng) menjadikan Indonesia berduka kembali khususnya penduduk Yogyakarta setelah Indonesia mengalami bencana gempa dan tsunami di Aceh tahun 2004 silam.

Persatuan bangsa diuji, kerukunan bangsa yang terdiri dari berbagai suku menunjukkan kekuatannya. Tanpa diundang sekalipun seketika itu juga bantuan dana maupun aktivitas kemanusiaan mengalir dari segala arah bahkan dari luar negeripun mengalir cepat meluncur ke provinsi Yogyakarta.

Gempa 27 Mei 2006 dengan skala 5,9 skala richter selama kurang lebih 1 menit tersebut membawa korban di Klaten (Jateng), Kota Yogyakarta dan terutama Kabupaten Bantul. Korban materi dan jiwa banyak berjatuhan di tengah pusat Jawa tersebut. Terhitung lebih dari 6000 korban jiwa yang meninggal pada saat itu juga. Bantul, daerah terparah korban gempa di Bantul. Terjadinya gempa maka tentunya akan meningkatkan jumlah orang miskin di Bantul. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk miskin paling banyak di kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta adalah di Gunung Kidul namun kemiskinan di Kabupaten Bantul meningkat lebih pesat dari kab/kota lainnya di D.I.

Yogyakarta (DIY).

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), siap mengeluarkan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) hingga Rp 5 miliar untuk menutup selisih penerima bantuan langsung tunai (BLT). Pemerintah Kabupaten Bantul menyatakan bahwa data penerima BLT yang menjadi acuan pemerintah pusat berbeda dengan data warga miskin yang dimiliki Pemkab Bantul. Acuan pemerintah jumlah penerima BLT di Bantul hanya 63.000 keluarga sedangkan penduduk miskin di Bantul yang pantas menerima BLT mencapai 67.000. Untuk mengantisipasi kericuhan dalam pembagian BLT dan eksekusi negatif yang ditimbulkan, Pemkab sudah mengalokasikan anggaran melalui dana taktis APBD.

Adanya gempa maka tentunya perekonomian DIY secara umum menurun. Sektor produksi yang berorientasi ekspor sangat terpukul. Jenis usaha yang paling terpukul adalah usaha kecil menengah (UKM). Berdasarkan hasil survei (Kuncoro, 2007) pada para eksportir menunjukkan bahwa kerusakan paling parah adalah bangunan (35,16%), disusul kemudian pasar Output (34,38%), sarana usaha pendukung (12,50%), 14,84% tidak mengalami kerusakan yang parah, dan sisanya kerusakan bahan baku.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di D.I. Yogyakarta (dalam ribuan)

Kabupaten/Kota	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	91.4	94.6	104.3	106.1	103.8
Bantul	163.1	151.4	150.9	174.9	169.3
Gunungkidul	173.8	173.3	191.1	194.4	192.1
Sleman	159.2	146.5	135.1	128.1	125.4
Yogyakarta	49.4	50.4	44.4	45.2	42.9
DIY	636.8	616.2	625.8	648.7	633.5

Sumber BPS, 2008

Selain kondisi Bantul dikarenakan adanya gempa perkembangan Bantul juga tidak bisa dinafikkan dengan tipologi daerah DIY. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuncoro (2004) sebelumnya, tipologi DIY mempengaruhi perubahan *positioning* dan dinamika pembangunan daerah kabupaten/kota di DIY.

Di kalangan para ahli ekonomi regional dikenal setidaknya dua teori. *Pertama*, teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*), yang menjelaskan adanya konsentrasi pertumbuhan daerah di pusat (*core*), yang tidak selalu berdampak positif bagi daerah pinggiran (*hinterland*). Kutub pertumbuhan di Provinsi DIY adalah Kota Yogyakarta, yang selama 15 tahun terakhir cenderung berkembang ke utara khususnya ke wilayah kabupaten Sleman, dan sedikit ke wilayah Kabupaten Bantul. Kedua, teori aglomerasi ekonomi, yang menjelaskan peranan *urbanization economies* dan *localization economies*.

Kuncoro mengutarakan ada beberapa hal tantangan pasca gempa. Yang pertama, semakin meningkatnya harga bahan baku dan ketersediaan bahan baku. Sebenarnya permasalahan yang pertama ini juga dikarenakan sebelumnya UKM di DIY masih tergantung pada bahan baku dari luar DIY. Yang kedua adalah adanya kendala di sektor pekerja, hal ini terjadi karena beralihnya tenaga kerja dari berbagai sektor ke sektor bangunan. Yang terakhir adalah masalah pemasaran, dimana banyaknya muncul pesaing baru yang ikut bermain pada bidang usaha yang sama.

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa *share* pendapatan di Kabupaten Bantul terbesar adalah pertanian, industri, dan perdagangan. Dengan adanya gempa di DIY dan Jateng Mei 2006 dengan kerusakan dan korban jiwa terbesar di Bantul, sedikit banyak membawa perubahan baik itu pada sisi

infrastruktur maupun kondisi *human capital*. Pertanyaannya apakah memang terjadi pergeseran atau perubahan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Bantul, apakah dulunya sektor unggulan setelah gempa melanda menjadikan sektor tersebut menjadi sektor yang tertinggal ataukah sebaliknya adakah sektor yang dulunya tertinggal lantas menjadi sektor unggulan pada pasca gempa.

Paper ini ditujukan untuk untuk mengetahui apakah memang terjadi perubahan sektor unggulan dari Kabupaten Bantul pasca gempa dibandingkan dengan sebelum gempa. Selain itu, ini ditujukan untuk mengidentifikasi sektor mana saja yang termasuk dalam klasifikasi sektor unggulan yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, sektor potensial berkembang, sektor maju tapi tertekan, serta sektor tertinggal baik itu sebelum gempa maupun pasca gempa. Paper ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pemerintah dan pemangku kebijakan lainnya sebagai pijakan awal untuk melakukan perencanaan pembangunan. Ini bisa menjadi bahan informasi bagi kalangan investor dan perbankan dalam mempertimbangkan di sektor mana ia bisa melakukan investasi dan mengucurkan kredit yang optimal sesuai tujuannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Daerah dan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan dan prioritas pembangunan sangatlah penting mengingat pentingnya dari perencanaan itu sendiri. Ketika pembangunan daerah lebih diserahkan pada mekanisme pasar maka sedikit banyak akan memberikan dampak negatif baik bagi daerah miskin maupun bagi daerah kaya atau maju (Arsyad, 1999). Untuk daerah miskin

Tabel 2. Sektor Dominan di DIY sebelum Gempa (% terhadap PDRB-nya)

Kabupaten/kota	Sektor Dominan	Kontribusi	
		2003	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	1. Pertanian	25,77	24,03
	2. Jasa jasa	19,28	20,57
	3. Perdagangan	16,53	16,16
Bantul	1. Pertanian	24,02	21,89
	2. Industri	20,91	20,87
	3. Perdagangan	17,68	17,14
Gunungkidul	1. Pertanian	37,68	35,00
	2. Jasa-jasa	15,04	17,01
	3. Perdagangan	13,96	14,38
Sleman	1. Perdagangan	21,19	21,67
	2. Jasa jasa	19,42	19,14
	3. Industri	16,70	15,89
Yogyakarta	1. Jasa-jasa	23,51	23,83
	2. Perdagangan	22,81	22,81
	3. Pengangkutan	17,17	18,00

Sumber: BPS

maka akan muncul dampak 1).daerah tersebut akan kesulitan membangun sektor industri dan memperluas kesempatan kerja, 2).akan kesulitan merubah struktur ekonomi yang cenderung tradisional, 3).akan terjadi mobilisasi tenaga kerja (terutama yang muda dan dinamis) ke daerah yang lebih maju sehingga semakin menekan kondisi daerah tersebut. Sedangkan untuk daerah yang maju akan muncul dampak seperti 1). karena dijadikan tujuan untuk mencari kerja maka akan menjadi daerah padat yang pada akhirnya akan menimbulkan biaya yang lebih besar untuk menyediakan sarana publik, 2). akan muncul berbagai permasalahan baru terutama masalah lingkungan dan sosial seperti masalah polusi, keamanan, dan sebagainya.

Sulistyaningrum (2009), menambahkan bahwa dunia terus berubah, jangan sampai perubahan tidak dikelola sehingga dapat merugikan. Dengan demikian, mengelola perubahan harus dengan perencanaan. Di sisi yang lebih khusus yaitu ekonomi, kegagalan pasar mengakibatkan adanya pengangguran dan masalah-masalah dalam perekonomian. Oleh karenanya diperlukan campur tangan pemerintah lewat kebijakan publik dengan pembuatan perencanaan-perencanaan dalam mencari solusinya.

Lebih lanjut dalam perencanaan daerah ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan 1). perencanaan ekonomi daerah disusun sesuai dengan kewenangan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan ekonomi nasional, 2). disusun atas dasar pertimbangan waktu apakah perencanaan itu perencanaan jangka panjang, menengah, atau jangka pendek, 3). perencanaan yang diajukan harus mempunyai keterkaitan dengan penganggaran, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian. Kaitannya dalam perencanaan, penentuan prioritas sangat diperlukan sehingga upaya untuk mendorong pembangunan ekonomi tidak memerlukan terlalu banyak energi dan biaya atau pembangunan yang dilakukan bisa dijalankan dengan efektif dan efisien.

Selain itu, kaitannya dengan sektor unggulan, Samuelson dan Nordhaus (2002:31) bahwa masyarakat dapat lebih efektif dan efisien jika terdapat pembagian kerja. Konsep ini membagi keseluruhan proses produksi menjadi unit-unit khusus yang terspesialisasi.

Ekonomi spesialisasi memungkinkan terbentuknya jaringan perdagangan antarindividu dan antarnegara yang demikian luas, yang merupakan ciri dari suatu perekonomian maju. Begitu pula di

tingkat daerah, adanya keterkaitan (spesialisasi) ekonomi antardaerah secara bersama-sama mendorong proses pertukaran sesuai kebutuhan masing-masing, akan memungkinkan Bergeraknya perekonomian masing-masing daerah secara bersama-sama menuju proses pertumbuhan (Aswandi dan Kuncoro, 2002:30).

Pada dasarnya (Budiono, 1999:7), sebagaimana pertumbuhan ekonomi pada umumnya, Adam Smith mengemukakan bahwa pertumbuhan suatu negara (dan tentunya sektoral) dipengaruhi unsur-unsur pokok yang ada di dalamnya antara lain sumber-sumber alam yang ada atau tersedia, sumber manusia yang dimiliki dan stok capital yang ada. Oleh karenanya ketika suatu daerah mempunyai kekhasan tertentu atau mempunyai kelebihan dari sumber daya tersebut maka dengan sendirinya juga akan menentukan sektor ekonomi mana yang menjadi sektor unggulan.

Penghitungan PDRB dan PDRB menurut Lapangan Usaha

Menurut BPS (BPS dan Bappeda DIY, 2008), penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pada metode langsung dikenal ada tiga macam pendekatan penghitungan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Sedangkan metode tidak langsung diperlukan dalam penghitungan PDRB apabila data tidak tersedia. Metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara alokasi menggunakan indikator produksi yang sesuai, seperti jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk dan alokator lainnya. Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan bertujuan untuk melihat perkembangan PDRB secara riil. Dikenal empat cara untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan, yaitu revaluasi, ekstrapolasi, deflasi, dan deflasi berganda.

a. Revaluasi

Prinsip metode revaluasi adalah menilai barang dan jasa pada tahun berjalan dengan menggunakan harga pada tahun dasar. Dalam hal ini, tahun dasar yang dipakai adalah tahun 2000. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih

antara output dan biaya antara atas dasar harga konstan. Dalam praktek, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu, biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan dengan rasio tertentu. Rasio tersebut diperoleh dari pembagian biaya antara dengan output pada tahun dasar.

b. Ekstrapolasi

Menurut metode ekstrapolasi, nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2000 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatannya.

Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap output pada tahun dasar 2000. Dengan mengalikan output atas dasar harga konstan dengan rasio tetap nilai tambah terhadap output pada tahun dasar 2000, maka diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Menurut metode deflasi, nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku pada tahun berjalan dengan indeks harga yang sesuai. Indeks harga yang dimaksud dapat juga dipakai sebagai inflator, dalam keadaan di mana nilai tambah atas dasar harga berlaku justru diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

d. Deflasi Berganda

Dalam metode deflasi berganda ini, yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dengan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya menggunakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditasnya. Sedangkan

deflator untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh BPS dan Bappeda DIY dengan menganalisis PDRB DIY 2002-2006 maka ditemukan fakta sebagaimana berikut. Pada tahun 2002, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul terletak pada kuadran IV, artinya secara ekonomi diklasifikasikan sebagai “daerah tertinggal”. Pada tahun 2004, ternyata ketiga kabupaten tersebut masih tetap sebagai “daerah tertinggal”. Pada tahun 2006, Kabupaten Kulonprogo bersama dengan Kabupaten Gunungkidul bergeser naik masuk di kuadran I menjadi “daerah berkembang cepat”. Sedangkan Kabupaten Bantul masih tetap di kuadran IV sebagai “daerah tertinggal”. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat wilayah Bantul sebagai daerah pusat gempa akhir Mei 2006 yang telah memporak-porandakan sebagian besar sarana dan prasarana fisik, dengan ratusan gempa susulan.

Fakta tersebut Kabupaten Bantul selalu menempati sebagai kabupaten yang tertinggal dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di DIY. Terlebih ketika terkena gempa maka posisi ketertinggalan Bantul semakin tinggi. Hanya saja dalam penelitian tersebut tidak diteliti lebih jauh mengenai klasifikasi sektor unggulan pada tiap kabupatennya termasuk Bantul.

Penggunaan Tipologi Klassen juga dilakukan oleh Bank Indonesia (BI, 2006) untuk mengklasifikasikan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten di Provinsi Bali. Kabupaten Badung, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar termasuk dalam klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Empat daerah lainnya masuk dalam klasifikasi daerah berkembang cepat, masing-masing Kabupaten Jembrana, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Gianyar. Sedangkan, dua daerah lainnya masuk dalam klasifikasi daerah relatif tertinggal, yaitu Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem. Sementara itu, dari keempat klasifikasi tersebut di atas tidak ada satupun kabupaten/kota yang termasuk dalam kategori daerah maju tapi tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak satupun kabupaten/kota yang

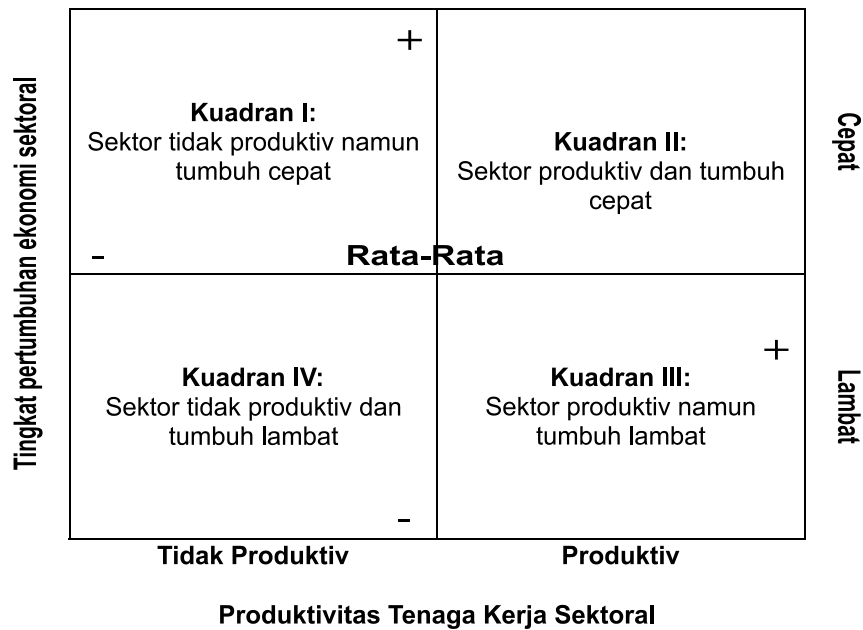
memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi Bali.

Aplikasi tipologi Klassen yang dilakukan oleh BPS dan Bappeda DIY (2008) secara sektoral menunjukkan adanya perubahan produktivitas dan pertumbuhan menurut sektor dalam periode 2003-2007 pada sektor ekonomi di DIY. Pada tahun 2003 sektor listrik, gas dan air bersih; sektor konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan terklasifikasi sebagai sektor-sektor yang “produktif dan cepat tumbuh”. Sektor industri pengolahan; sektor jasa-jasa serta sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor-sektor yang “produktif tapi lambat”. Kemudian, sektor yang terklasifikasi sebagai sektor yang “tidak produktif dan lambat” adalah sektor pertanian. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang “cepat tumbuh namun tidak produktif”. Pada tahun 2007, sektor listrik, gas dan air bersih; sektor konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan masih bertengger pada kuadran II, yaitu sebagai sektor “produktif dan cepat tumbuh”. Sedangkan sektor industri pengolahan serta sektor jasa-jasa masih pada kuadran III, sektor yang “produktif namun lambat”. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan kinerja yang baik dengan bergesernya sektor tersebut menjadi sektor yang “cepat tumbuh namun tidak produktif”, menemani sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor pertanian tetap posisinya seperti pada tahun 2003, sebagai sektor yang “tidak produktif dan lambat”, ditemani oleh sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor industri pengolahan masih tetap sebagai sektor yang “produktif tetapi lambat”.

METODE PENELITIAN

Metode

Alat analisis *Klassen Typology* (Tipologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Tipologi Klassen

Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Aswandi dan Kuncoro, 2002:30).

Tipologi Klassen disajikan pada dalam gambar dalam bentuk "diagram empat kuadran", dimana sumbu vertikal menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi sektoral sedangkan sumbu horisontal menggambarkan produktivitas tenaganya. Pada tengah masing-masing sumbu (vertikal dan horisontal) digambarkan garis tegak lurus pada masing-masing sumbu. Garis-garis ini menggambarkan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi (tegak lurus dengan garis vertikal) dan rata-rata produktivitas tenaga kerja (tegak lurus dengan garis horisontal).

Dengan demikian untuk bisa dikategorikan bahwa sektor i dari Bantul masuk dalam:

1. Kuadran I atau "sektor tidak produktif dan tumbuh cepat", adalah apabila sektor yang dimaksud mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Bantul namun mempunyai produktivitas yang lebih rendah dari produktivitas rata-rata pekerja di Bantul.

2. Kuadran II atau "sektor produktif dan tumbuh cepat", adalah apabila sektor yang dimaksud mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Bantul dan mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dari produktivitas rata-rata pekerja di Bantul.
3. Kuadran III atau "sektor produktif namun tumbuh lambat", adalah apabila sektor yang dimaksud mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih rendah dari pertumbuhan PDRB Bantul namun mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dari produktivitas rata-rata pekerja di Bantul.
4. Kuadran IV atau "sektor tidak produktif dan tumbuh lambat", adalah apabila sektor yang dimaksud mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih rendah dari pertumbuhan PDRB Bantul dan mempunyai produktivitas yang lebih rendah dari produktivitas rata-rata pekerja di Bantul.

Sektor yang masuk kuadran II adalah sektor unggulan dan sektor yang masuk kuadran IV adalah sektor yang bukan unggulan, dan sektor yang masuk kuadran I dan III adalah sektor tengah-tengah di antaranya. Dengan adanya pengklasifikasian ini tiap sektor yang masuk kuadran yang berbeda diterapkan perhatian yang berbeda-beda dalam perencanaan pembangunannya.

Pertumbuhan dan Produktivitas dari Sektoral

Untuk bisa mengategorikannya maka dibutuhkan data tentang tingkat pertumbuhan dan produktivitas tenaga kerja dari masing-masing sektor. Untuk mendapatkan tingkat atau laju dari pertumbuhan ekonomi sektor *i* di Bantul maka dipakai formula:

$$LPE_{it} = \frac{PDRB_{it} - PDRB_{it-1}}{PDRB_{it-1}} \cdot 100$$

di mana :

- LPE_{it} = Laju pertumbuhan ekonomi sektor *i* pada tahun *t*, dalam %.
- $PDRB_{it}$ = Produk Domestik Regional Bruto sektor *i* tahun ke *t*
- $PDRB_{i(t-1)}$ = Produk Domestik Regional Bruto sektor *i* tahun ke (*t*-1)

Jika pertumbuhan ekonomi dilihat dalam suatu periode waktu beberapa tahun maka rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun dihitung dengan formula:

$$rLPE_i = \left(\sqrt[n]{PDRB_{itn} - PDRB_{it1}} - 1 \right) \cdot 100$$

di mana :

- r = Rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun, dalam %.
- n = Jumlah tahun periode (dihitung mulai dari 1 sampai dengan *n*)
- t_n = Tahun terakhir periode
- t_1 = Tahun awal periode

Para ekonom menyimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja (PTK) merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, bukan kuantitas tenaga kerja. PTK sebenarnya diukur dengan nilai tambah per jumlah tenaga kerja per jam kerja. Namun karena keterbatasan data, perhitungan produktivitas dalam kajian ini menggunakan nilai tambah per jumlah tenaga kerja per tahun. Semakin tinggi tingkat produktivitas, berarti semakin tinggi pula tingkat nilai tambah. PTK bisa didapatkan dengan formula:

$$PTK_{it} = \frac{PDRB_{it}}{TK_{it}}$$

di mana :

- PTK_{it} = PTK sektor *i*, dalam Rp/Orang.
- TK_{it} = jumlah tenaga kerja dalam sektor *i* tahun ke-*t*.

Jenis Data dan Pemerolehannya

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder PDRB menurut sektor lapangan usaha Bantul dan tenaga kerja sektoral Bantul tahun 2003-2008. Data ini bisa diperoleh dengan koleksi data dari BPS Bantul.

Untuk menghilangkan bias pengukuran akibat adanya gempa 2006 maka data tahun 2006 dihilangkan dari pengamatan. Kemungkinan bias ini muncul mengingat perekonomian tahun 2006 di Bantul dan Yogyakarta ditopang oleh banyaknya bantuan untuk membantu korban gempa yang jumlahnya tidak sedikit dari nilai nominalnya. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada pergeseran sektor unggulan di Bantul, maka pengukuran untuk pengklasifikasian menurut Tipologi Klassen dilakukan 2 pengukuran yaitu interval waktu sebelum gempa (2003-2005) dan interval waktu setelah gempa (2007-2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PDRB Sektoral Bantul

PDRB sektoral adalah pendapatan domestik bruto yang diperinci menjadi 9 sektor menurut lapangan usaha dalam perekonomian. Dari PDRB Bantul sektoral menurut lapangan usaha didapatkan sebagaimana berikut lihat Tabel 3.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa pada dasarnya PDRB Bantul mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dilihat secara agregat moneter Sektor Pertanian mendominasi nilainya. Hal ini memang sesuai dengan kondisi sumber daya alamnya yang terlihat dominasi agraris di Kabupaten Bantul.

Sebagaimana yang diutarakan sebelumnya Sektor Pertanian mendominasi kontribusinya terhadap PDRB Bantul yaitu dengan rata-rata 24.6%. Lalu diikuti oleh Sektor Industri Pengolahan dengan rata-rata 18.47% dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran dengan rata-rata 18.92%. Hanya saja sektor industri pengolahan mengalami penurunan kontribusinya terlebih setelah mengalami gempa. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa pada sektor ini memang banyak mengalami kerusakan faktor produksinya sehingga mengalami penurunan yang cukup besar dibanding sektor lainnya. Hal ini juga dikuatkan dalam tabel pertumbuhan tiap sektor. Pada tahun

2006 hampir semua sektor mengalami penurunan pertumbuhan bahkan banyak yang mengalami pertumbuhan yang negatif atau PDRBnya menurun dibanding tahun sebelumnya. Sektor yang menga-

lami pertumbuhan yang negatif antara lain Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik Gas dan Air Bersih, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, serta Sektor Keuangan Persewaan dan jasa Keuangan.

**Tabel 3: PDRB Bantul Menurut Lapangan Usaha
Harga Konstan tahun 2000 (Rp Jutaan)**

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	737,439	763,837	791,592	814,742	838,545	865,166
2	Pertambangan dan Penggalian	34,618	32,520	32,784	34,000	35,023	34,476
3	Industri Pengolahan	596,241	624,861	644,544	568,064	582,328	577,821
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	22,469	26,555	29,001	27,127	29,294	31,156
5	Bangunan	239,383	256,131	276,078	381,915	413,694	455,762
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	543,335	579,342	612,904	624,196	659,401	686,931
7	Pengangkutan dan Komunikasi	195,615	204,690	222,436	219,535	234,814	243,391
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	173,825	186,754	205,177	193,399	202,511	211,538
9	Jasa – jasa	389,451	405,621	419,656	436,668	453,340	468,595
Total		2,932,376	3,080,311	3,234,172	3,299,646	3,448,950	3,574,836

Sumber: BPS berbagai terbitan

Tabel 4: Share PDRB Bantul Menurut Lapangan Usaha (%)

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-Rata
1	Pertanian	25.15	24.80	24.48	24.69	24.31	24.20	24.60
2	Pertambangan dan Penggalian	1.18	1.06	1.01	1.03	1.02	0.96	1.04
3	Industri Pengolahan	20.33	20.29	19.93	17.22	16.88	16.16	18.47
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.77	0.86	0.90	0.82	0.85	0.87	0.84
5	Bangunan	8.16	8.32	8.54	11.57	11.99	12.75	10.22
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	18.53	18.81	18.95	18.92	19.12	19.22	18.92
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6.67	6.65	6.88	6.65	6.81	6.81	6.74
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5.93	6.06	6.34	5.86	5.87	5.92	6.00
9	Jasa – jasa	13.28	13.17	12.98	13.23	13.14	13.11	13.15
Total		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS, data diolah.

Tabel 5: Growth PDRB Bantul Menurut Lapangan Usaha (%)

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	2.11	3.58	3.63	2.92	2.92	3.17
2	Pertambangan dan Penggalian	3.96	-6.06	0.81	3.71	3.01	-1.56
3	Industri Pengolahan	3.99	4.80	3.15	-11.87	2.51	-0.77
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6.76	18.19	9.21	-6.46	7.99	6.36
5	Bangunan	5.37	7.00	7.79	38.34	8.32	10.17
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5.22	6.63	5.79	1.84	5.64	4.18
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5.80	4.64	8.67	-1.30	6.96	3.65
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	11.33	7.44	9.86	-5.74	4.71	4.46
9	Jasa – jasa	6.27	4.15	3.46	4.05	3.82	3.36
Total		4.69	5.04	4.99	2.02	4.52	3.65

Sumber: BPS, data diolah.

Sektor-sektor yang pertumbuhan negatif tersebut mengindikasikan bahwa pada saat gempa, infrastruktur dan faktor produksi yang bersangkutan mengalami banyak kerusakan sehingga menimbulkan kegiatan ekonomi melemah bahkan berhenti. Namun karena adanya banyaknya bantuan dan pembangunan properti akibat gempa maka pada tahun 2006 terjadi peningkatan pertumbuhan yang cukup besar pada Sektor Bangunan dan Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sektor yang mengalami penurunan negatif yang paling besar adalah industri pengolahan. Ini menunjukkan bahwa faktor produksi seperti mesin produksi dan bangunan mengalami banyak kerusakan bahkan rusak total serta input seperti halnya tenaga kerja, bahan baku mengalami banyak hambatan. Sedangkan Sektor Listrik Gas dan Air Bersih dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi mengalami pertumbuhan yang negatif karena memang banyak infrastruktur yang rusak seperti halnya jalan-jalan, tiang listrik, telpon serta kabelnya yang mengalami putus sambungan akibat gempa. Akibat adanya penurunan bahkan pertumbuhan yang negatif pada hampir semua sektor yang ada maka tentunya menyebabkan lesunya Sektor Jasa Keuangan Persewaan dan Perusahaan tertekan juga. Dengan demikian menyebabkan sektor ini mengalami pertumbuhan negatif yang cukup besar yaitu -5.74%.

Tenaga Kerja Sektoral Bantul serta Produktivitasnya

Secara absolut terlihat bahwa tenaga kerja (TK) yang terlibat di Bantul banyak terkonsentrasi di Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Konsen-

trasi TK yang absolut tersebut diikuti oleh Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian. Dalam kehidupan sehari-hari memang menunjukkan bahwa pada sektor tersebut memang membutuhkan banyaknya TK atau dengan kata lain sektor tersebut adalah sektor yang padat karya di Bantul. Dalam tabel 6 juga terlihat bahwa sektor pertanian adalah sektor yang mengalami penurunan tenaga kerja hal ini dimungkinkan karena sektor ini memang kurang begitu diminati sehingga TK berpindah pada sektor lainnya.

Pada tabel 7 terlihat secara relatif terhadap total TK, ternyata Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran memberikan kontribusi *share* TK yang paling besar yaitu 26.59% dari total TK di Bantul. Konsentrasi TK mayoritas tadi juga diikuti oleh Sektor Industri Pengolahan sebesar 18.68% dan Sektor Pertanian sebesar 18.15%. Distribusi kontribusi sebagaimana yang dilihat dalam table 7 dikarenakan selain karena perekonomian Bantul kental dengan agraris, Bantul juga merupakan daerah tingkat II di DIY yang banyak berdiri tempat penginapan, restoran, hotel untuk menunjang pariwisata di Provinsi DIY. Selain itu banyak UMKM yang juga berkaitan dengan sektor pertanian dan pariwisata yang ada di Bantul, dengan demikian *share* TK di Sektor Industri Pengolahan sangat besar yaitu menempati urutan ke-dua.

PTK sebenarnya diukur dengan nilai tambah per jumlah tenaga kerja per jam kerja. Namun karena keterbatasan data, perhitungan produktivitas dalam kajian ini menggunakan nilai tambah per jumlah tenaga kerja per tahun (Tabel 8).

Tabel 6: Tenaga Kerja di Bantul Menurut Lapangan Usaha

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	78,603	78,250	77,900	77,551	77,203	76,857
2	Pertambangan dan Penggalian	11,682	11,689	11,696	11,703	11,710	11,717
3	Industri Pengolahan	72,917	75,689	78,565	81,551	84,650	87,867
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	802	802	802	802	802	802
5	Bangunan	47,321	48,915	50,563	52,266	54,027	55,847
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	104,358	108,109	111,994	116,020	120,190	124,510
7	Pengangkutan dan Komunikasi	14,801	15,264	15,742	16,235	16,743	17,267
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	8,375	8,763	9,170	9,596	10,041	10,507
9	Jasa – jasa	63,901	65,320	66,770	68,253	69,768	71,317
	Total	402,760	412,802	423,203	433,976	445,134	456,691

Sumber: BPS, data diolah.

Tabel 7: Share Tenaga Kerja di Bantul Menurut Lapangan Usaha

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-Rata
1	Pertanian	19.52	18.96	18.41	17.87	17.34	16.83	18.15
2	Pertambangan dan Penggalian	2.90	2.83	2.76	2.70	2.63	2.57	2.73
3	Industri Pengolahan	18.10	18.34	18.56	18.79	19.02	19.24	18.68
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.20	0.19	0.19	0.18	0.18	0.18	0.19
5	Bangunan	11.75	11.85	11.95	12.04	12.14	12.23	11.99
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	25.91	26.19	26.46	26.73	27.00	27.26	26.59
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3.67	3.70	3.72	3.74	3.76	3.78	3.73
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.08	2.12	2.17	2.21	2.26	2.30	2.19
9	Jasa – jasa	15.87	15.82	15.78	15.73	15.67	15.62	15.75
	Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100

Sumber: BPS, data diolah.

Tabel 8: Produktivitas Tenaga Kerja di Bantul Menurut Lapangan Usaha (RpJuta/orang)

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-Rata
1	Pertanian	9.38	9.76	10.16	10.51	10.86	11.26	10.32
2	Pertambangan dan Penggalian	2.96	2.78	2.80	2.91	2.99	2.94	2.90
3	Industri Pengolahan	8.18	8.26	8.20	6.97	6.88	6.58	7.51
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	28.02	33.11	36.16	33.82	36.53	38.85	34.41
5	Bangunan	5.06	5.24	5.46	7.31	7.66	8.16	6.48
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5.21	5.36	5.47	5.38	5.49	5.52	5.40
7	Pengangkutan dan Komunikasi	13.22	13.41	14.13	13.52	14.02	14.10	13.73
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	20.76	21.31	22.37	20.15	20.17	20.13	20.82
9	Jasa – jasa	6.09	6.21	6.29	6.40	6.50	6.57	6.34
	Total	7.28	7.46	7.64	7.60	7.75	7.83	7.59

Sumber: BPS, data diolah.

Dari PTK dalam tabel 8 terlihat bahwa sektor yang mempunyai PTK yang tertinggi adalah Sektor Listrik Gas dan Air Bersih diikuti oleh Sektor Jasa Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Di mana pada sektor tersebut didapatkan masing-masing PTKnya sebesar Rp34.41Juta/tenaga per tahun, Rp20.82juta, dan Rp13Juta. Meskipun Sektor Pertanian tidak menempati sektor yang paling produktif namun sektor ini mempunyai PTK yang lebih besar dari tingkat rata-rata tenaga kerja di Bantul.

Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha

Sebagaimana yang dijelaskan dalam metode penelitian, untuk melihat sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bantul maka digunakan indikator pertumbuhan ekonomi dan PTK tiap sektor. Adanya gempa, Kabupaten Bantul sebagai daerah dengan korban terbanyak dan kerusakan terparah. Akibat banyak bantuan ini maka dapat dilihat dalam table 5 bahwa

pada umumnya sektor mengalami penurunan pertumbuhan bahkan negatif namun yang terjadi pada Sektor Bangunan adalah mengalami peningkatan pertumbuhan yang pesat di mana tahun sebelumnya yaitu 2005 mempunyai pertumbuhan 7.79% maka pada tahun 2006 mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 38.34%.

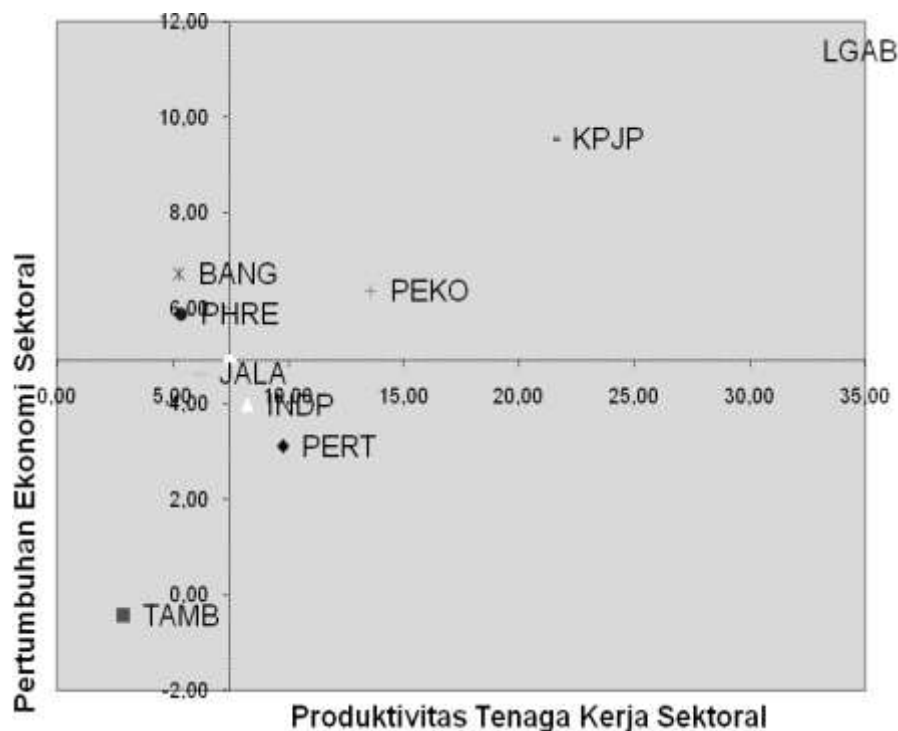
Pada tabel 9 bahwa pada kondisi sebelum gempa 2006 rata-rata pertumbuhan ekonomi Bantul adalah 4.91% dan rata-rata produktivitas TK sektoral adalah 7.46%. Sedangkan setelah mengalami gempa 2006, rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah 4.09% sedangkan produktivitasnya adalah 7.79%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi mempunyai pertumbuhan nilai tambah ekonomi yang menurun namun di sisi lain mengalami kenaikan peroduktivitas TK. Hal ini bisa terjadi karena walaupun mengalami penurunan pertumbuhan karena memang adanya kerusakan pada gempa dan belum pulih betul namun pertumbuhan ekonomi masih di atas pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalamnya.

Tabel 9: Pertumbuhan Sektor Ekonomi dan Produktivitas Tenaga Kerja di Bantul Menurut Lapangan Usaha (RpJuta/orang)

No Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi (%)		Produktivitas Tenaga Kerja (RpJuta/TK per tahun)	
	Sebelum Gempa (2003-2005)	Setelah Gempa (2007-2008)	Sebelum Gempa (2003-2005)	Setelah Gempa (2007-2008)
1 Pertanian	3.11	3.05	9.77	11.06
2 Pertambangan dan Penggalian	-0.43	0.72	2.85	2.97
3 Industri Pengolahan	3.98	0.87	8.21	6.73
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	11.39	7.17	32.43	37.69
5 Bangunan	6.72	9.24	5.25	7.91
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5.88	4.91	5.35	5.50
7 Pengangkutan dan Komunikasi	6.37	5.31	13.59	14.06
8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9.55	4.58	21.48	20.15
9 Jasa – jasa	4.63	3.59	6.20	6.53
Total	4.91	4.09	7.46	7.79

Sumber: BPS, data diolah

Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha Sebelum Gempa 2006



Gambar 2: Typology Klassen Ekonomi Sektoral Kabupaten Bantul Sebelum Gempa 2006

Setelah dilakukan olah data terhadap pertumbuhan ekonomi sektoral dan produktivitas tenaga kerja sektoral Kabupaten Bantul serta dikombinasikan data keduanya maka didapatkan bahwa sektor

yang terletak pada kuadran II atau sektor yang mengalami tumbuh pesat dan produktif adalah Sektor Listrik Gas dan Air Bersih (LGAB), Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan (KPJP),

dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (PEKO). Sektor yang terletak pada kuadran I atau sektor tumbuh pesat namun tidak produktif adalah Sektor Bangunan (BANG) dan Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHRE). Sektor yang terletak pada kuadran III atau sektor yang tumbuh lambat namun produktif adalah Sektor Industri Pengolahan (INDP) dan Sektor Pertanian (PERT). Dan yang terletak pada tingkatan paling bawah yaitu kuadran IV atau sektor tumbuh lambat dan tidak produktif adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian (TAMB) dan Sektor Jasa lainnya (JALA).

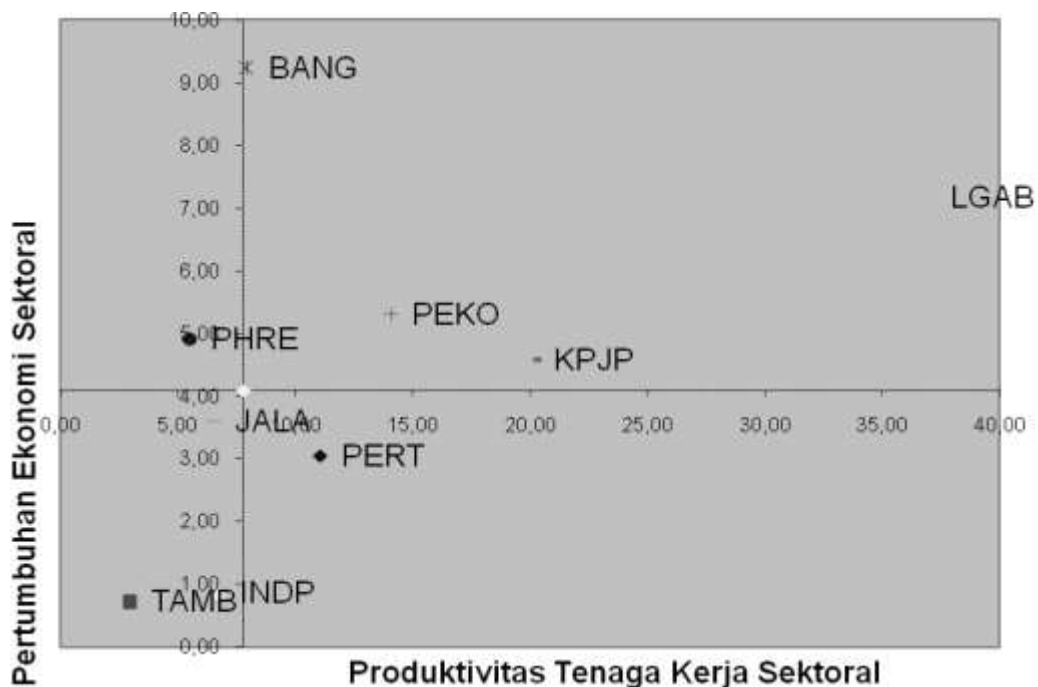
Analisis ini maka sektor yang menjadi sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bantul adalah Sektor Listrik Gas dan Air Bersih, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor ini mempunyai prospek secara ekonomi bagus karena mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata ekonomi di Bantul. Di sisi lain sektor ini juga mempunyai kinerja TK yang baik, hal ini dilihat dari produktivitas TK yang lebih tinggi dari produktivitas rata-rata TK di Bantul. Dengan demikian Sektor ini bisa diandalkan untuk membawa perekonomian Bantul untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik lagi dan

sektor ini bisa dijadikan tujuan utama dalam sektor perbankan utama dari sektor keuangan untuk mengucurkan kreditnya yang tentunya untuk ditingkat mikro harus disertai indikator-indikator tertentu untuk memenuhi kelayakan dalam menerima dana tersebut. Sektor tumbuh lambat dan tidak produktif adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian (TAMB) dan Sektor Jasa lainnya (JALA). Sektor ini bisa dipahami karena di Bantul memang tidak ada lokasi pertambangan dan galian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Di sisi lain, sektor ini merupakan sektor yang padat karya di mana membutuhkan tenaga yang banyak namun mempunyai *marginal value of product* yang sangat kecil karena memang membutuhkan tenaga kasar sehingga produktivitasnya rendah, kegiatan yang ada dalam sektor ini seperti halnya galian pasir serta galian batu untuk bahan bangunan.

Sektor yang perlu juga mendapat perhatian oleh pemerintah dan bisnis keuangan dan perbankan adalah Sektor Bangunan dan Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran. Walaupun sektor ini mempunyai produktivitas yang rendah namun sektor ini mempunyai prospek ekonomi yang baik, hal ini ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata ekonomi di Bantul.

Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha Setelah Gempa 2006



Gambar 3: Typology Klassen Ekonomi Sektoral Kabupaten Bantul Setelah Gempa 2006

Setelah gempa 2006, melalui analisis Tipologi Klassen didapatkan bahwa sektor yang terletak pada kuadran II atau sektor yang mengalami tumbuh pesat dan produktif adalah Sektor Listrik Gas dan Air Bersih (LGAB), Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan (KPJP), Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (PEKO), serta Sektor Bangunan (BANG). Sektor yang terletak pada kuadran I atau sektor tumbuh pesat namun tidak produktif adalah Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHRE). Sektor yang terletak pada kuadran III atau sektor yang tumbuh lambat namun produktif adalah Sektor Pertanian (PERT). Dan yang terletak pada tingkatan paling bawah yaitu kuadran IV atau sektor tumbuh lambat dan tidak produktif adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian (TAMB), Sektor Industri Pengolahan (INDP), dan Sektor Jasa lainnya (JALA).

Analisis ini maka sektor yang menjadi sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bantul adalah Sektor Listrik Gas dan Air Bersih, Sektor Keuangan Persewaan, Sektor Bangunan, dan Jasa Perusahaan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor ini mempunyai prospek secara ekonomi bagus karena mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata ekonomi di Bantul. Di sisi lain sektor ini juga mempunyai kinerja TK yang baik, hal ini dilihat dari produktivitas TK yang lebih tinggi dari produktivitas rata-rata TK di Bantul. Dengan demikian Sektor ini bisa diandalkan untuk membawa perekonomian Bantul untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik lagi dan dijadikan tujuan utama dalam sektor perbankan dan keuangan untuk mengucurkan kreditnya yang tentunya disertai indikator-indikator tertentu untuk memenuhi kelayakan dalam menerima dana tersebut. Sedangkan bagi pemerintah maka sektor ini perlu dijaga kinerjanya agar tetap bisa membawa perekonomian Bantul bisa lebih baik lagi.

Dibandingkan kondisinya sebelum gempa sektor unggulan yang baru adalah sektor bangunan. Namun sektor ini unggulan yang baru ini tidak bisa dijadikan pijakan yang sifatnya permanen. Kegiatan sektor ini biasanya membutuhkan waktu beraktivitas yang cukup lama, dengan demikian meskipun data tahun 2006 dihilangkan dalam membuat analisis Tipologi Klassen namun bias pengukuran masih tetap ada karena proses pembangunan properti membutuhkan waktu lama bahkan bertahun-tahun.

Sektor tumbuh lambat dan tidak produktif adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, dan Sektor Jasa lainnya dikarenakan Bantul memang tidak ada lokasi pertambangan dan galian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Jika dibandingkan dengan sebelum gempa 2006, Sektor Industri Pengolahan menjadi sektor baru dalam kategori sektor yang tumbuh lambat dan tidak produktif. Ini terjadi karena faktor produksi yang dimiliki oleh sektor ini banyak mengalami kerusakan. Dengan demikian sektor ini menjadi tertekan sehingga menjadi sektor yang tertinggal. Oleh karena tertekannya bukan oleh natural kegiatan ekonomi melainkan karena bencana maka pemerintah perlu campur tangan untuk ikut membangkitkan sektor ini, misalnya dengan memberikan bantuan kredit lunak untuk modal kerja, menarik investor dari luar daerah untuk menanamkan modalnya.

Sektor yang perlu juga mendapat perhatian oleh pemerintah dan bisnis keuangan serta perbankan adalah Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran. Walaupun sektor ini mempunyai produktivitas yang rendah namun sektor ini mempunyai prospek ekonomi yang baik, hal ini ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata ekonomi di Bantul. Dengan demikian sektor ini mempunyai prospek ke depan yang lebih baik secara ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil olah data dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Komposisi pada setiap klasifikasi pada dasarnya sama dengan posisi semula yaitu sebagaimana pada saat sebelum gempa 2006, hanya ada 2 sektor yang mengalami pergeseran yaitu Sektor Bangunan dan Sektor Industri Pengolahan. Sektor Bangunan bergeser posisinya menuju posisi yang lebih baik yaitu dari posisi sektor yang tumbuh cepat namun tidak produktif menjadi sektor unggulan yaitu sektor yang tumbuh cepat dan produktif. Pergeseran juga terjadi pada sektor Industri Pengolahan menuju posisi yang lebih buruk yaitu dari sektor produktif namun tumbuh lambat.

2. Namun pergeseran ini tidaklah permanen mengingat banyaknya infrastruktur di sektor pengolahan yang rusak karena gempa dan dilain pihak banyaknya bantuan di bidang pembangunan *property*. Hal ini juga diindikasikan dengan sektor lainnya yang tetap berada pada kudaran sebelum gempa, ini menandakan bahwa adanya gempa tidak begitu mempengaruhi struktur lapangan kerja di Kabupaten Bantul.
3. Kondisi sebelum gempa 2006, secara lebih lengkap dapat diuraikan bahwa sektor unggulan diduduki oleh Sektor Listrik Gas dan Air Bersih, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor tumbuh pesat namun tidak produktif adalah Sektor Bangunan dan Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran. Sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor yang tumbuh lambat namun prduktif adalah Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian. Dan yang dikalsifikasikan sebagai sektor yang paling tertinggal atau sektor tumbuh lambat dan tidak produktif adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Jasa lainnya.
4. Kondisi setelah gempa 2006, secara lebih lengkap dapat diuraikan bahwa sektor unggulan diduduki oleh Sektor Listrik Gas dan Air Bersih, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan satu sektor baru yaitu Sektor Bangunan. Sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor tumbuh pesat namun tidak produktif adalah Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran. Sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor yang tumbuh lambat namun produktif adalah Sektor Pertanian. Dan yang diklasifikasikan sebagai sektor tumbuh lambat dan tidak produktif adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Jasa Lainnya serta Sektor Industri Pengolahan sebagai sektor yang baru yang ada dalam klasifikasi sektor yang paling tertinggal ini.

Rekomendasi Kebijakan

Dari uraian sebelumnya maka bisa kita memberi masukan/rekomendasi dari penelitian ini bagi pemerintah, sektor bisnis, keuangan dan perbankan:

1. Sebagai sektor yang paling banyak mengalami kerusakan pada faktor produksinya karena adanya gempa maka pemerintah sebaiknya perlu memberi perhatian lebih pada sektor industri pengolahan. Sebab tanpa adanya bantuan dari pemerintah maka sektor ini akan tetap stagnan dan pulih dalam jangka waktu yang lama. Di satu sisi pada saat terjadinya gempa maka banyak yang terhenti kerjanya, bencana berdampak lebih parah pada sektor ini karena juga banyaknya kerusakan yang terjadi pada faktor produksinya.
2. Meskipun Sektor bangunan menjadi sektor yang baru menempati sebagai sektor unggulan namun sektor ini harus diwaspadai untuk tidak bertumpu terlalu banyak dan lama dalam berinvestasi pada sektor ini mengingat pergeseran yang terjadi pada sektor ini lebih banyak karena adanya bantuan dana dari luar bukan karena kinerja internalnya.
3. Sebagai masukan bagi para investor, Sektor Listrik Gas dan Air Bersih, Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi terbukti sebagai sektor unggulan yang posisinya stabil karena tetap pada posisinya walaupun telah terjadi gempa. Dengan demikian sektor ini bisa dijadikan acuan utama untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ____ (2008), "Tutupi Kekurangan BLT di Bantul: Pemkab Salurkan Rp 5 Miliar", Target MDGs, Senin, 02 Juni 2008 (<http://www.targetmdgs.org>, Generated: 21 February, 2009, 21:53).
- Arsyad, Lincolin (1999), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi keempat, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Aswandi, Hairul dan Mudrajad Kuncoro (2002), "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999", Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 17, No. 1, 27 – 45.
- Bank Indonesia (2006), *Kajian Ekonomi Regional Bali: Triwulan III – 2006*, Denpasar: Bank Indonesia.

- Bank Indonesia (2007), "Boks 1: Analisa Kabupaten/ Kota di Propinsi NTB berdasarkan Tipologi Klassen".
- Bank Indonesia (2007), "BOKS 2: Analisa Kabupaten/Kota di Propinsi NTB berdasarkan Location Quotient dan Pertumbuhan Kredit".
- BPS (2008), *Bantul dalam Angka*, BPS Bantul.
- BPS (2008), *Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Kab Bantul 2008*, BPS Bantul.
- BPS dan Bappeda DIY, (2008), *Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2003-2007*, BPS dan Bappeda DIY, September 2008.
- Budiono (1999), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama Cetakan Keenam, Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, Mudrajad (2004), "Transformasi Ekonomi dan Ketimpangan di DIY", KOMPAS, Rubrik Opini, Senin, 13 Desember.
- Kuncoro, Mudrajad (2007), "Tantangan dan Strategi Ekspor DIY Pasca Gempa", *Kedaulatan Rakyat*, 9 Januari 2007.
- Samuelson, Paul and William Nordhaus (2002), *Economics*, Edisi 17th International Edition, Singapore: McGraw Hill.
- Sulistyaningrum, Eny (2009), "Kebijakan Perencanaan Daerah: RPJPD dan RPJMD", PSEKP UGM (diunduh 24 February 2009, 09:56).